

Pentingnya Berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi Anak Usia Dini

Ari Prabowo

Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI)

Email: salamedukasi@gmail.com

Alasan Pentingnya Berkisah

Kita sangat paham setiap aktivitas tidak lepas dari kegiatan komunikasi, di antara bentuk komunikasi yang sangat di gemari adalah mendongeng atau bercerita khususnya anak-anak usia dini. Dalam kegiatan tersebut tertanam nilai pesan dari setiap dongeng atau cerita yang di sampaikan. Bercerita atau mendongeng juga aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh siapa saja dan dari bangsa serta agama mana saja. Maka nasib kondisi suatu bangsa sangat bergantung kepada cerita atau dongeng yang ada di bangsa tersebut.

Menjadi perhatian bersama, istilah mendongeng ini sudah mengakar dan mendarah daging di setiap negara khususnya bangsa Indonesia. Namun sebenarnya istilah dongeng menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian :

Gambar 1

Pranala (link): <https://kbbi.web.id/dongeng>

dongeng /do·ngeng/ /dongéng/ *n* ① cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh): *anak-anak gemar mendengarkan -- Seribu Satu Malam*; ② *ki* perkataan (berita dan sebagainya) yang bukan-bukan atau tidak benar: *uraian yang panjang itu dianggapnya hanya -- belaka*; -- *sasakala* cerita zaman dahulu (seperti cerita para dewa);

mendongeng /men·do·ngeng/ *v* ① menceritakan dongeng: *Nenek pandai ~ tentang raja-raja zaman dahulu*; ② mengatakan yang tidak benar; berdusta: *aku bukan ~, melainkan menceritakan kejadian yang sebenarnya*;

mendongengi /men·do·ngengi/ *v* menceritakan dongeng kepada: *kakak ~ adik tentang si Kancil yang cerdik*;

mendongengkan /men·do·ngeng·kan/ *v* menceritakan dongeng: *ibu ~ kembali kisah Sangkuriang*;

dongengan /do·ngeng·an/ *n* cerita bohong; omong kosong: *semuanya itu hanya ~ belaka, jangan terlalu kaupikirkan*;

pendongeng /pen·do·ngeng/ *n* ① orang yang menceritakan dongeng; ② orang yang suka mendongeng

Dari kamus besar bahasa Indonesia di atas bisa kita lihat arti dongeng adalah perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar, berdusta, cerita bohong dan omong kosong. Berarti ketika mendongeng dapat dikatakan kita telah menyampaikan kebohongan atau sedang berdusta, bisa kita bayangkan dampak apa yang terjadi kepada anak-anak kita. Padahal berapa banyak dongeng-dongeng telah masuk tertanam dalam pikiran anak-anak kita saat ini, bahkan saat kita dulu, begitu tertanam dan membekas.

Jadi sekarang istilah apa yang tepat untuk kegiatan yang sangat penting ini, sebelum mendapatkan istilah kata yang tepat dan benar, kita juga harus memahami sebagai pedoman. Ternyata istilah dongeng juga dalam terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia telah Allah sampaikan, seperti dalam Q.S. Al Furqon ayat 4-5 dan Q.S. An Nahl ayat 24-25

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَعَآثَرْتَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ مَّآخِرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ۖ وَقَالُوا **أَسْطِطِيرُ** الْأَوَّلِينَ
أَلَمْ تَتَّبِعَهَا فَهِيَ تُمْنٌ عَلَىٰ بُكَرَةٍ وَأَصِيلٌ ۝

Artinya: (4) Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. (5) Dan mereka berkata: "**Dongengan-dongengan** orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang"

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَآذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا **أَسْطِطِيرُ** الْأَوَّلِينَ ۝ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوَّلَارِ الَّذِينَ يُضْلَبُونَ يَوْمَ لَا سَاءَ مَا
يَزُرُونَ ۝

Artinya: (24) Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab: "**Dongeng-dongengan** orang-orang dahulu". (25) (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu

Masih ada lagi dalam Surat Al An'aam ayat 25, Al Anfaal ayat 31, Al Mu'minin ayat 83, An Naml ayat 68, Al Ahqaf ayat 17, Al Qolam ayat 15 dan Al Mutaaffifin ayat 13. Dari kesemua kata **dongeng** dalam terjemahan Al-Qur'an terlihat ungkapan yang mengatakan Qur'an itu adalah **Dongengan** belaka oleh orang-orang yang tidak beriman. Maka dari 2 (dua) alasan di atas khususnya Al-Qur'an penyusun mengajak untuk mengembalikan istilah tersebut menjadi **cerita terlebih kisah**.

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek dan segi kehidupan. Terlebih lagi dalam masalah pendidikan yang merupakan masalah paling sentral dan sangat menentukan kualitas manusia, khususnya anal-anak sebagai generasi penerus peradaban. Jika pendidikan dimaknai sebagai jalan untuk mengoptimalkan potensi akal, jiwa dan raga manusia menuju level tertinggi sebagai manusia yang mulia, maka bisa kita katakan **Al-Qur'an adalah kitab pendidikan** dalam pengertian yang sesungguhnya.

Kesempurnaan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam tidak hanya pada aspek-aspek yang mendasar yang berkaitan dengan aspek metafisis dan epistemologis, melainkan juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan hal teknis mengenai model, sistem, dan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan fitrah dan potensi manusia.

Kekuatan metode kisah terletak pada kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Karena secara psikologis manusia selalu membutuhkan sebuah model atau gambaran ideal dalam hidupnya yang digambarkan dalam bentuk tokoh pahlawan yang jadi contoh untuk diikuti, maupun tokoh antagonis yang harus dijauhi sifat dan karakternya. Dengan anugerah kemampuan berpikir yang imajinatif dan kontemplatif, sebuah kisah shahih yang disampaikan oleh penutur, dalam suasana yang tepat akan memberikan kesan yang mendalam kedalam benak pendengarnya, menghunjam ke dalam qolbu dan melahirkan sebuah kesadaran. Inilah yang disebut dengan internalisasi nilai-nilai yang sebetulnya tujuan utama pengajaran dan pendidikan Akhlaq/karakter.

Karena kekuatan inilah maka Muhammad Quthub menyebutnya dengan istilah "kekuatan sihir sebuah kisah". Dalam bukunya Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiah, ia mengatakan : "Kekuatan sihir dari kisah adalah sesuatu yang sudah sangat tua, setua peradaban manusia, dan kekuatan itu masih dan akan terus ada sepanjang dunia masih ada. Tidak disangsikan lagi, bahwa bagaimanapun juga jiwa pembaca kisah dan pendengarnya -secara sadar ataupun tidak- akan hanyut dan terbawa pada pentas peristiwa yang dikisahkan. Imajinasinya membuat dirinya seakan merasakan langsung, kekagumannya pada sosok panutan, maupun penolakannya pada tokoh yang dibencinya, menelusup ke dalam relung jiwanya. Dan Islam mengetahui kekuatan

fitriah manusia yang terdapat dalam metode kisah ini, dan menemukan kemampuan kisah dalam menyihir hati manusia, karena itulah ia menjadi salah satu media dan metode pendidikan dan pembentukan jiwa”.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tertuang dalam banyak surat dan meliputi berbagai macam kisah. Dalam bukunya, Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an, yang telah menjadi klasik dan dicetak berkali-kali sejak pertama kali diterbitkan tahun 1952, Almarhum Bey Arifin melampirkan ayat-ayat yang dijadikan sandaran dalam menuliskan cerita-cerita dalam Al-Qur'an, antara lain yaitu :

1. Kisah Nabi Adam As : Q.S Al-Baqarah : 29 s.d 30, Al-A'raf : 11-12, Thaha : 116-117, Al-Isra : 61-65, Al-Hijr : 28-43, Shad : 71-75, Fushilat : 9-12, Al-Maidah : 31-35
2. Nabi Nuh As : Q.S. Ali Imran : 33, An-Nisa : 163, Al-An'am : 84, Al-A'raf : 59-64, Yunus : 71-73, Hud : 25-49, Al-Anbiya : 76-77, Al-Furqan : 38, As-Syu'ara : 105-122, Al-Ankabut : 14-15, As-Shaffat : 71-83, Nuh : 1-28, Al-Qamar : 9-16, Al-Mukminun : 23-31, Al-Mukmin : 5-6.
3. Nabi Hud As : Q.S. Al-A'raf : 65-72, Hud : 50-60, As-Syu'ara : 123-140
4. Nabi Shaleh As ; Q.s. Hud : 61-68, Al-A'raf : 73-79, Asy-Syu'ara : 141-159, An-naml:45-53, Al-Qamar : 23-31, Asy-syam : 11-15
5. Nabi Ibrahim As : Q.S. Al-Baqarah : 260, Az-Zukhruf : 26-28, Al-An'am : 74, At-Taubah : 114, Maryam : 41-48, Al-Anbiya : 52-76, Asy-syu'ara : 69-102, Ash-shaffat : 90-97, Al-baqarah : 258, Al-An'am : 76-83.
6. Nabi Ismail As : Q.S Ibahim : 37-38, Ash-shaffat : 102-113, Al-Baqarah : 125-129, Al-Hajj : 26, Ali Imran : 96, Ibrahim : 35-37
7. Nabi Luth As : Q.S Al 'araf : 80-84, An-Naml : 54-58, Hud : 77-83, Al-Ankabut : 26-35, Asy-Syu'ara : 160-175, Al-Hijr : 57-77, Ash-Shaffat : 133-138, Al-an'am : 86 Al-Anbiya : 74-75, Al-Hajj : 43-44, Qaf : 13-14, Al-Qamar : 33-39
8. Nabi Ya'qub As : Q.S Yusuf dan kitab-kitab Tarikh dan tafsir
9. Nabi Yusuf As : Q.S Yusuf : 3-104, Al-Mukmin : 34
10. Nabi Syu'aib As : Q.S Al-'araf : 75-93, Hud : 84-95, Asy-Syu'ara : 176-191, Al-Baqarah : 67-83, Al-Ankabut : 36-37.
11. Kisah-kisah Nabi-nabi yang lain seperti Nabi Musa as, Nabi Musa dan Khidir, Nabi Daud as, Nabi Sulayman as, Nabi Uzair as, Nabi Ayyub as, Nabi Yunus as, Nabi Zakaria as dan Yahya as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhamad SAW.
12. Kisah-kisah lain seperti cerita Qarun, Thalut, Maryam, Zulqarnain, Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud dan lain-lain.

Adalah menarik bahwa sebuah kisah-kisah dalam Al-Qur'an tertulis di beberapa surat bukan dalam satu surat khusus seperti kita lihat dari paparan diatas. Menjawab persoalan ini para ulama telah menjawabnya bahwa pengulangan tersebut justru mengandung nilai kemukjizatan Al-Qur'an, karena sehebat apapun seorang peulis jika diminta menuliskan tema dan kisah yang sama dengan bahasa yang berbeda tanpa sedikitpun mengurangi isinya adalah sesuatu yang sulit. Selain itu, pengulangan juga memiliki tujuan agar pelajaran kisah tersebut melekat kuat dalam benak pendengar atau pembacanya. Contoh keunikan kisah Al-Qur'an ini dibahas secara lebih detail oleh Abdullah Nasih Ulwan ketika membandingkan Kisah Nabi Musa As yang tertera dalam Surah al-A'raf ayat 104-107 dengan Surah An-Nazi'at.

Para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis kisah yang terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an menjadi beberapa Jenis, yaitu :

1. Kisah-kisah para Nabi. Kisah para Nabi Alahimussalam mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang

diterima oleh mereka yang mempercayai, dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh As, Ibrahim As, Musa As, Harun As, Isa As, Muhamad SAW dan lainnya.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang banyak jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam As, Ashab Al-Kahf, Dzulqarnain, Qarun, Ashab Al-Sabt, Maryam, Ashab Al-Ukhud, Ashab Al-Fil, dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, tentang Hijrah, dan peristiwa Isra dan lain-lain.
4. Kisah-kisah Ghaib, yaitu kisah yang mengandung peristiwa dan kejadian yang tidak bisa diketahui oleh manusia tetapi hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Yaitu seperti kisah perkara Nabi Isa As, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 116-119.

Kesemua rangkaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai tarbiyah dalam pengertian yang sesungguhnya. Bahkan satu kisah mengandung sangat banyak pelajaran yang bisa disampaikan seorang pendidik ataupun orang tua kepada anak didiknya. Kisah Qarun misalnya, dengan model pembelajaran tematik bisa dijadikan pembelajaran tentang kemuliaan sikap dermawan dan tercelanya sifat kikir, ini dari aspek Aqidah. Dari aspek sosial juga anak bisa diajarkan pentingnya memelihara sikap empati dan peduli kepada orang lain. Dari aspek ekonomi peserta didik bisa diajarkan bagaimana seharusnya sikap yang benar dalam berhemat dan menghindari sifat kikir di satu sisi dan sifat boros di sisi yang lain. Dari aspek sejarah sudah tentu menjadi pelajaran berharga tentang diabadikannya kisah orang yang melampaui batas.

Hal yang sama kita temukan pula dalam model tarbiyah yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabat R.A. Bahkan Rasulullah SAW adalah manusia pertama yang mengikuti metode pendidikan Qur'ani yang diantaranya melalui metode kisah. Dengan cara berkisah inilah seringkali Nabi Muhamad SAW menyampaikan nilai-nilai kebajikan, kepahlawanan, kedermawanan juga akibat dari perbuatan melawan Allah SWT. Bahkan metode kisah bukan hanya ditujukan kepada kaum muslimin, tetapi juga dihadapan kaum kafir dan ahli kitab yang ingin membuktikan kebenaran Nabi Muhamad SAW. Dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu sesuai dengan yang diwahyukan oleh Allah SWT, dan ternyata kisah-kisah tersebut sesuai dengan yang ada dalam kitab suci Ahlul Kitab, menjadi semakin tegaslah kebenaran risalah agama Islam.

Jika Al-Qur'an dan Sunnah menjadikan metode Kisah sebagai media yang efektif sebagai metode dalam pendidikan, maka sudah seharusnya **setiap pendidik muslim menjadikannya sebagai salah satu metode dalam pendidikannya**. Sedemikian penting dan efektifnya metode kisah dalam pendidikan Islam bisa disimpulkan dari kalimat Abd al-Karim Khatib dalam kitabnya *Al-Qishah Al-Qur'aniy Fi Mantuqih wa Mafhumih* seperti dikutip oleh Dr. Abdurrahman bin Abd al-Khalik Al-Ghamidi, ia mengatakan, "Tidaklah berlebihan jika kami katakan bahwa metode kisah dan jalinan cerita dengan segala imajinasinya adalah kekuatan yang sangat dominan dalam mempengaruhi manusia yang mampu membangkitkan semua potensi kekuatan yang terpendam yang ada padanya".

Dari pemahaman seperti inilah, menjadi urgen pula bagi setiap pendidik dan bahkan setiap muslim yang peduli akan nasib pendidikan umat dan bangsa untuk memahami **kekuatan metode kisah dalam pendidikan ini**.

Metode kisah sangat banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan juga Hadits. Bahkan sebuah surat Al-Qur'an ke 28 secara khusus dinamakan dengan nama Al-Qashas (Kisah-kisah). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga bukanlah dongeng kosong belaka. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memang ditujukan untuk dijadikan ibrah (pelajaran) dan hikmah yang sangat bermanfaat bagi

manusia. Diantara berbagai macam metode pendidikan Islam yang diakui oleh para ulama dan ahli pendidikan sebagai metode pendidikan yang berbasiskan Al-Qur'an dan Sunnah adalah **metode Kisah**. Banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an yang turun dengan bentuk kisah. Pentingnya kisah dalam Al-Qur'an bisa dilihat dari segi volume, di mana kisah-kisah tersebut memiliki porsi yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan ada surat-surat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, Al-Anbiya', Al-Qasas, dan Nuh. Dari keseluruhan surat Al-Qur'an, terdapat 35 surat yang memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat panjang. Cerita tentang para nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam Al-Qur'an yaitu sekitar 1600 ayat dari jumlah keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 6236. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat tentang hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Demikian pula teks-teks hadits Rasulullah SAW. Nilai filosofi pendidikan yang terkandung didalamnya, kekuatan metode kisah dalam pendidikan akhlak, dan **urgensi metode kisah bagi pendidikan akhlaq**.

Bila kita memahami hampir setiap hari, makna yang terkandung dalam Surat Al Fatihah, diucapkan minimal 17 kali, Allah menunjukkan pentingnya memohon petunjuk dan menyampaikan kisah,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus (6), (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau **beri nikmat kepada mereka**; bukan (jalan) mereka **yang dimurkai** dan bukan (pula jalan) **mereka yang sesat** (7). Dari ayat ini terdapat tokoh-tokoh orang-orang yang di beri nikmat (**Tokoh Baik**) dan Orang yang dimurkai dan sesat (**Tokoh Buruk**). Adanya Tokoh berarti ada kisah yang mengikutinya, belajar dan mengambil pelajaran dari Tokoh tersebut.

Dan kisah-kisah terbaik, tentulah kisah-kisah yang ditulis oleh pencipta manusia itu sendiri, Allah SWT. Itulah kisah-kisah yang tertera dalam Al-Qur'an yang kebenarannya tidak sedikitpun menyisakan keraguan.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa". (Q.S. Al Baqarah : 2)

وَكُلًّا نُّنْشِئُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْاَوْسَلٰى مَا نُنْثِيْ بِهٖ فَاٰدَاكَ وَجَاەءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٰى لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ١٢٠

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."(Q.S. Hud : 120)

نَحْنُ نُّقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْاَقْصٰى بِمَا اَوْخَيْنَا اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْاٰفِكِيْنَ ٣

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"(Q.S. Yusuf : 3)

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولٰٓئِى الْاَلْبٰبِ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّتْرٰى وَلٰكِن تَصْدِيْقَ الَّذِى يَنْ يَدِيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ١١١

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"(Q.S. Yusuf : 111)

Kaidah Fiqih mengatakan, **Ma La Yatimmul Wajib Illa Bihi Fahuwa Wajib**, ini berarti jika Ilmu pengetahuan itu sangat penting dan wajib dipelajari, maka media yang menyebabkan ilmu itu didapat juga menjadi sama penting dan wajibnya. Atas dasar itulah maka para ahli pendidikan merumuskan strategi dan cara-cara yang tepat yang sesuai dengan karakter dasar dan kejiwaan manusia. Maka munculah apa yang dinamakan metode, uslub atau thariqah dalam pendidikan. Jadi dapat dikatakan belajar dan menguasai metode Berkisah adalah Penting dan Wajib untuk di lakukan.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kisah manapun di dunia ini. Al-Qur'an bukanlah kitab kisah atau apalagi sekedar buku dongeng atau kumpulan cerita. Tetapi, Al-Qur'an tentu sangat memahami akan kecenderungan manusia menyenangi kisah-kisah. Sejumlah keistimewaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan oleh para ulama, antara lain yang dipaparkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, dalam buku *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhayaitu* :

1. Kebenaran dan kesahihan kisah yang terdapat di dalamnya. Hal ini yang membedakannya dengan kisah-kisah lain yang bercampur dengan dongeng-dongeng dan fantasi belaka
2. Kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi.
3. Mendidik jiwa dan kecenderungan manusia pada kebaikan
4. Kisah-kisah Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kebenaran agama Islam, seperti kebenaran wahyu dan risalah agama Islam (Q.S. Yusuf : 3) dan (Q.S. Hud : 49).
5. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat berdialog dan menjawab logika-logika manusia secara ilmiah karena kisah-kisah tersebut melibatkan akal manusia untuk selalu berfikir.

Metode Kisah Dan Pendidikan Akhlaq/Karakter

Problem Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Demikian definisi pendidikan karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2010.

Terdapat 18 nilai-nilai karakter dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat dan komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.

Melihat ke delapan belas karakter yang ditargetkan dalam Kurikulum Pendidikan Nasional memang sangatlah ideal, dan demikianlah seharusnya memang lulusan sekolah yang kita harapkan. Tetapi setelah hampir beberapa tahun sejak dicanangkan, belum terlihat hasil yang diharapkan, kecuali berubahnya buku kurikulum yang ada di sekolah. Pada prakteknya, proses pendidikan masih berjalan sebagaimana adanya. Pengecualian mungkin di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang memang memiliki kesiapan SDM dan finansial yang mencukupi.

Di tengah gencarnya sosialisasi kurikulum berkarakter, wajah pendidikan kita justru disuguhi fakta-fakta yang justru bertolak belakang dari harapan. Tawuran pelajar yang menjurus kriminalitas, prostitusi dan pergaulan bebas serta pornografi yang sudah nyaris melewati batas kewajaran, narkoba dan lain-lain. Perilaku orang-orang dewasa yang juga hasil pendidikan bahkan jauh lebih buruk daripada itu, yang justru dilakukan oleh para pemimpin di hampir semua level, lokal maupun nasional, legislatif, eksekutif dan yudikatif, semuanya mempertontonkan wajah moral dan kualitas sebuah bangsa. Indikasinya adalah posisi Indonesia yang berada di peringkat bawah dalam hampir semua yang baik, dan berada di peringkat tinggi pada hal-hal yang negatif dan buruk seperti korupsi, pornografi, polusi, kekerasan dan lain-lain. Dan bangsa yang (hampir) gagal tentulah dihasilkan dari sistem pendidikan yang gagal.

Saat kurikulum pendidikan karakter belum lagi tuntas diaplikasikan, dunia pendidikan di Indonesia kembali riuh oleh perampingan kurikulum yang mulai akan diujicobakan pada tahun

2013. Terlepas dari perdebatan dan kontroversi tentang hal itu, hemat penyusun persoalan mendasar tentang kualitas guru yang merupakan penyampai ilmu belum serius dilakukan.

Hal ini bisa dibuktikan dengan belum dipahaminya hakikat pendidikan karakter oleh kalangan pendidik. Pendidikan karakter lalu dipahami sebagai mata pelajaran tersendiri seperti mata pelajaran PMP atau PKN. Kalaupun ada yang memahaminya sebagai nilai-nilai yang masuk dalam semua mata pelajaran bahkan pada seluruh aktifitas guru, murid dan lingkungan sekolah, masih kesulitan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini ditambah dengan beratnya beban administrative yang kadang lebih menyita waktu guru untuk mempersiapkan mengajar dan menambah ilmu.

Persoalan-persoalan lain yang tak kalah pentingnya bagi peningkatan kualitas pendidikan tentu masih sangat banyak, baik yang berkaitan dengan *policy* (kebijakan), persoalan birokrasi pendidikan, minimnya sarana dan prasarana yang menunjang dan persoalan-persoalan lain yang masih sangat banyak.

Aplikasi Metode Kisah Dalam Pendidikan Akhlaq/Karakter

Berkaca dari fenomena yang menyesak itu tentu tidak berlebihan jika penyusun mengatakan bahwa **metode pendidikan Kisah menjadi pilihan solusinya**. Tetapi dengan beberapa fakta dan landasan teori yang penyusun paparkan di atas, maka penyusun tetap meyakini bahwa pendidikan dengan metode kisah adalah salah satu media yang sangat penting dan dibutuhkan dalam pendidikan karakter anak didik.

Selain dari dalil-dalil naqli dan logika yang telah penyusun uraikan, metode kisah juga adalah metode yang sesuai dengan temuan-temuan modern dalam dunia pendidikan saat ini yang telah mengakui pentingnya proses belajar yang seimbang dan terintegrasi antara aktifitas otak kanan dan otak kiri, antara rasio dan emosi. Demikian pula revolusi makna kecerdasan yang dimulai dengan temuan Daniel Goleman dengan EQ atau kecerdasan emosi, telah menyadarkan banyak pihak bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi ketimbang IQ nya.

Bahkan ketika sebuah kisah disampaikan dengan cara yang tepat dan suasana yang tepat, maka saat itu bukan hanya kedua belah otak yang sedang bekerja, tetapi juga qolbu dan perasaannya tengah diarahkan mengikuti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saat itulah proses transfer ilmu tengah berlangsung, yang bukan hanya melibatkan antara otak pengajar dengan peserta didiknya, tapi juga qolbu guru dengan qolbu muridnya

Jika pembelajaran metode kisah dalam pendidikan karakter adalah sesuatu yang urgen dan niscaya, maka persoalan selanjutnya adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

Dalam kurikulum pendidikan Nasional yang ada selama ini beberapa kisah memang tercantum pada mata pelajaran Agama. Namun sayangnya, dengan durasi waktu yang sangat sedikit tentu tidak memadai untuk menyampaikan muatan pelajaran agama yang sedemikian luas itu. Pada sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama masih terdapat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tetapi sayangnya guru-guru mata pelajaran ini, termasuk juga guru sejarah nasional, lebih focus pada hala-hal yang sifatnya factual saja seperti tanggal dan tahun kejadian, tempat dan detail-detail yang kadang justru membuat peserta didik merasa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang sudah maju seperti Sekolah Islam Terpadu telah menjadikan mata pelajaran kisah sebagai mata pelajaran khusus. Hal ini sangat bagus, namun bagi sekolah yang jadwal belajarnya tidak *full day* seperti sekolah terpadu tentu kesulitan menambah mata pelajaran baru.

Karena itulah penyusun memberikan beberapa saran yang mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah yang belum mampu menerapkan model sekolah terpadu yang memang membutuhkan dana yang cukup besar, yaitu antara lain:

- a. Mendorong semua guru untuk membaca, memahami, dan menghayati kisah-kisah baik dari Al-qur'an, Sunnah maupun sumber lain yang diakui kebenarannya
- b. Menciptakan lingkungan sekolah dan kelas yang "berkisah", yaitu menjadikan kisah-kisah Islami sebagai budaya yang sering dibicarakan dan diungkapkan oleh kepala sekolah maupun guru dalam kesempatan-kesempatan yang ada
- c. Pada setiap pelajaran guru mengupayakan menyisipkan kisah-kisah yang disesuaikan dengan kondisi waktu dan keadaan.
- d. Melatih kemampuan guru menyampaikan kisah baik dengan lisan maupun tulisan
- e. Mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan kisah, baik itu lomba Berkisah, Puisi, drama atau teater dan lain-lain.

Adapun materi-materi kisah tentu sudah sangat banyak tersebar, baik yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, Kisah-kisah para Sahabat Rasul SAW, kisah orang-orang saleh, maupun kisah-kisah lain yang melahirkan semangat dan nilai-nilai moral yang tinggi. Karena itu yang terpenting bukanlah dari mana sumber kisah bisa didapatkan, melainkan kesadaran dan pemahaman guru akan pentingnya kisah-kisah ini sebagai media pembelajaran moral dan karakter. Sudah terlalu banyak anak-anak kita dijejali dengan kisah-kisah sinetron dan tayangan TV yang merusak cara berpikir dan moral mereka. Karena itulah para guru dan orang tua harus melakukan counter dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini pada anak-anak kita. Dan media yang paling tepat dan menyenangkan adalah dengan media kisah.

Penerapan kegiatan Berkisah pada Anak Usia Dini

Usia anak-anak terbagi ke dalam dua tahapan hingga mencapai masa baligh-nya. Tahapan yang pertama adalah sebelum tamyiz dan tahapan kedua adalah sesudah tamyiz. Adapun tamyiz adalah masa dimana anak-anak telah dapat membedakan sesuatu dengan baik, mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk atau berbahaya bagi dirinya. Dan pencapaian usia tamyiz akan sangat dipengaruhi dengan pelajaran, peringatan dan arahan dari orang tua yang dapat difahami oleh si anak dengan baik dan sesuai dengan pertumbuhan akal si anak.

Metode pendidikan terbaik bagi anak dalam usia sebelum tamyiz dan sesudah tamyiz adalah dengan jalan **mendengar dan menyimak**. Karena pada usia tersebut, seorang anak memiliki ingatan yang amat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarnya. Itulah sebabnya, anak-anak pada zaman dahulu diketahui memiliki hafalan yang luar biasa, sebut saja seperti Imam Asy-Syafi'i, Imam Bukhari, dan yang lainnya. Perhatikanlah, bagaimana besarnya perhatian para ulama terdahulu untuk mengajarkan 'aqidah kepada buah hatinya, karena begitu pentingnya kedudukan 'aqidah bagi seorang hamba. Dan pengajaran tentang 'aqidah ini mestilah diberikan dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Tidak hanya 'aqidah, tapi anak juga harus dibiasakan untuk menjalani rutinitas ibadah sedari dini, seperti shalat dan puasa. Karena pemenuhan hak Allah, tidak hanya terbatas pada 'aqidah saja, tetapi juga mencakup 'ubudiyah (peribadatan). Dan untuk menjalankan rutinitas ini, orang tua dan pendidik akan menjadi contoh bagi anak-anak atau peserta didiknya. Oleh karena itu, hendaknya memperhatikan kualitas peribadatnya. Dengan demikian, maka pendidikan agama bagi anak diperlukan sedari dini, agar kelak ketika anak dewasa, dia tidak akan menjadi seorang yang bodoh terhadap agamanya sendiri.

Hal yang penting juga adalah membiasakan anak-anak untuk berakhlak baik dan menasihatinya ketika melakukan kesalahan. Karena akhlak mulia menjadi pemberat timbangan pada hari Kiamat nanti, sebagaimana disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: "Tidak ada sesuatupun yang paling berat dalam timbangan seorang Mukmin pada hari Kiamat nanti daripada akhlak mulia." [Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (IV/2002) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami' (no. 5632), dari Abud Darda' radhiyallahu'anhu]

Selain itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana sabda beliau,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih."

[Hadits shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad (no. 273), Ahmad (III/381), dan Al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam syarahnya untuk Al-Musnad (XVII/79, no. 8939), dan dishahihkan pula oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Adabul Mufrad (no. 207) dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah (no. 45)]

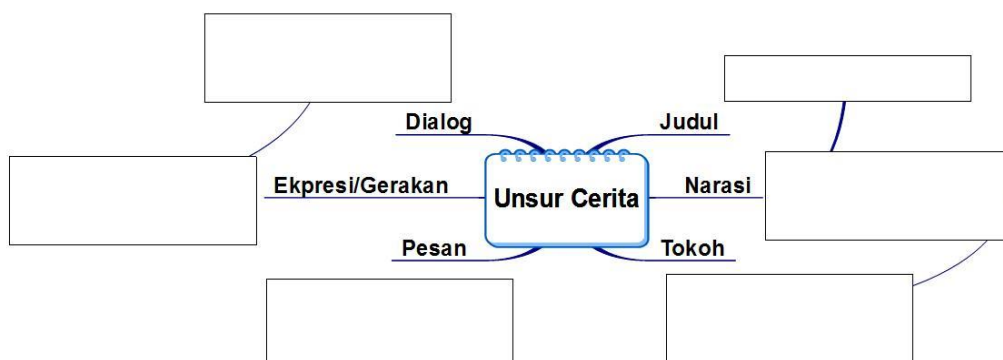
Setidaknya, dalam buku dua orang pemikir Islam, yaitu Muhammad Quthb (Manhaj Tarbiyah Islamiyah) dan Abdullah Nasih 'Ulwan (Tarbiyatul Aulad fil Islam), ada lima Metode Pendidikan dalam Islam.

1. Yang pertama adalah melalui Keteladanan atau Qudwah
2. Yang kedua adalah dengan Pembiasaan atau Aadah
3. Yang ketiga adalah melalui Pemberian Nasehat atau Mau'izhoh
4. Yang keempat dengan melaksanakan Mekanisme Kontrol atau Mulahazhoh
5. Sedangkan yang terakhir dan merupakan pengaman hasil pendidikan adalah Metode Pendidikan melalui Sistem sanksi atau Uqubah.

Dari kesemua hal di atas dapat dilakukan dengan metode Berkisah. Penanaman Aqidah, pembiasaan Ibadah dan penanaman etika serta adab. Waktu 3 (tiga) tahun dalam jenjang pendidikan anak usia dini, sejak kelompok belajar, TK A dan TK B adalah tidak lama. Kondisi yang ada dan tampak oleh kita pembelajaran di anak usia dini hanya sebatas penguatan di wilayah kognitif semata, sementara aspek lain khususnya materi-materi di atas sangat prioritas.

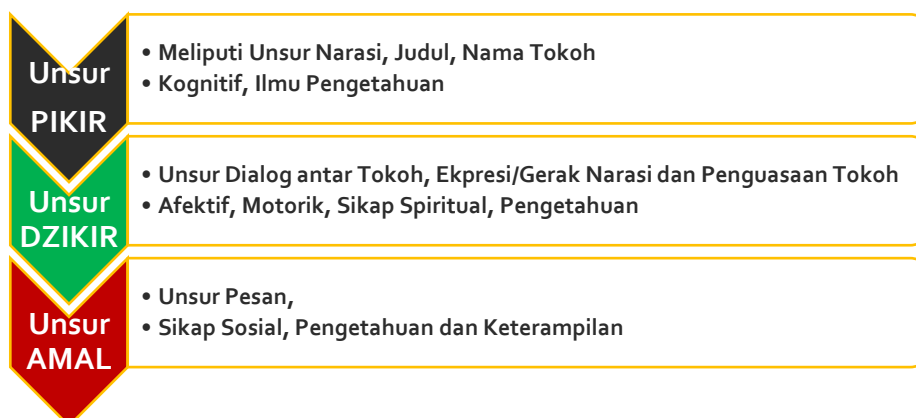
Memahami Unsur-Unsur Kisah

Sangat banyak sumber-sumber bacaan Kisah, baik dari buku dan internet ada juga yang berupa audio dan video, namun semua perlu kehati-hatian dalam memilihnya, karena sumber yang keliru atau tidak shahih akan melahirkan kekeliruan pula. Buku kumpulan Kisah terbitan Ummul Quro ini sangat syarat dari sumber-sumber yang shahih dan benar. Sangat di sayangkan bagi anak-anak kita untuk tidak di sampaikan isinya. Untuk menarik dan mengajak agar anak mau membacanya, maka metode atau cara Berkisah adalah sangat efektif. Sekarang kita akan memahami bahwa kegiatan **membacakan kisah** dan kegiatan **Berkisah** ada BEDA nya. Baik sekarang kita akan mengenal Unsur Berkisah agar materi dari sumber-sumber yang berkualitas tersebut bisa kita sampaikan, perhatikan bagan berikut ini.



Unsur Berkisah yaitu (1). **Judul**, sampaikan dengan menarik untuk mengawalinya, sesuaikan juga dengan nama Tokoh atau pesan yang akan di dapatkan, (2) **Narasi**, berisi kata atau kalimat pengantar dan penghubung alur Kisah yang berisi seputar suasana, keadaan, tempat kejadian, waktu kejadian, nama dan karakter Tokoh, (3). **Tokoh**, nama-nama setiap Tokoh yang ada dalam Kisah kita, (4) **Dialog**, percakapan antar tokoh dalam Kisah kita, (5) **Ekpresi/Gerakan**, gaya, mimik wajah, gerak tubuh yang menggambarkan ekspresi dari Narasi yang di sampaikan, Dialog dan karakter Tokoh yang ada, dan (5) **Pesan**, nilai-nilai hikmah atau pelajaran yang akan disampaikan.

Selain Unsur Kisah yang sangat perlu di integrasikan adalah Unsur lain sebagai metodologi, untuk memenuhi dan mewujudkan kegiatan Berkisah yang syarat dengan **nilai makna, memenuhi pendekatan stimulasi Kognitif, Afektif, Motorik, membangun sikap Spiritual, sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan**. Kegiatan Berkisah pun perlu kita buat pendekatan yang memenuhi **Unsur Pikir, Unsur Dzikir dan Unsur Amal**, seperti yang terlihat dari gambar 3 ini :



Panduan memahami sumber bacaan Kisah untuk bahan materi Berkisah:

1. Baca bahan dengan memahaminya secara utuh ataupun beberapa hal saja, di sesuaikan dengan Pesan yang akan di capai.
2. Kemudian **tentukan Pesan atau nilai Akhlaq apa yang akan kita sampaikan terlebih dahulu (Unsur Pesan) setelah itu Judulnya, ini PENTING**, karena rangkaian Kisah yang kita baca terkadang sangat panjang, maka kita ambil dan sesuaikan tema apa yang akan kita pilih. Misal tema tentang anak yang kerap kali mengejek adik atau temannya, jadi Pesan yang akan di sampaikan adalah **tidak boleh mengejek karena mengejek itu berarti sombong**.

- Setelah Pesan dan Judul sudah di tentukan, pilih dari bahan bacaan tadi beberapa **Tokoh yang bisa menjadi Ibroh dari pesan yang akan kita sampaikan (Unsur Tokoh)**, dengan tema di atas maka Tokoh yang bisa di ambil adalah misal Perbuatan Iblis yang tidak mau hormat pada Adam, jadi ada Tokoh : Malaikat, Iblis, Adam dan Hawa
- Selanjutnya kembangkan pengetahuan atau informasi yang terkait dengan Waktu (tanggal, hari, bulan, tahun, dst) dan Tempat Kejadian (hutan, sungai, laut, dst), Suasana yang ada (kering, gersang, sejuk, pagi, siang, malam, dst), benda-benda atau kejadian apa saja yang terkait dari Kisah yang sudah kita tentukan **(Unsur Narasi)**. Dari pesan yang kita ambil di temukan tempat kejadian adalah di Surga, ada pohon, benda-benda yang di Surga, ada api, ada cahaya, ada tanah, waktu setiap pagi, siang, malam, detik, menit, jam, hari, tahun, dan seterusnya
- Sudah semakin sempurna rancangan Kisah kita, tentunya setiap tokoh punya karakter, ada dialog antar tokoh yang ada, lalu tentukan dialog tokohnya, **(Unsur Dialog)**. Misal dialog "Aku lebih baik dari Adam, aku di ciptakan dari api, sedang Adam dari tanah ..." ucap Iblis, dan seterusnya
- Setelah semua sudah di buat, selanjutnya perhatikan dari setiap Narasi, Tokoh dan Dialog yang ada, akan di sampaikan dengan ekpresi dan gerak seperti apa **(Unsur Ekpresi dan Gerak)**, dengan improvisasi ini maka Kisah akan menjadi lebih menarik dan berkesan.

Unsur PIKIR	Unsur Dzikir	Unsur Amal	Pesan
Narasi, Nama Tokoh	Dialog, Ekpresi/Gerak, Afektif, motorik	Pengetahuan, Keterampilan	Pengetahuan dan Sikap Sosial
- Allah menciptakan Malaikat dr cahaya, Iblis dari api dan Manusia dari tanah. - Adam di ciptakan cerdas dan sangat tekun belajar sehingga membuat takjub Malaikat	- Ketika Malaikat atas perintah Allah mau menghormati Adam, tapi Iblis tidak mau, ia mengatakan sambil mengejek <i>"Aku lebih baik dari Adam, aku dari api sedang Adam dari Tanah,</i> - Allah tidak suka dengan siapa saja yang mengejek dan sombong, Iblis di dikeluarkan dari Surga, <i>"Gara-gara Adam aku di dikeluarkan, aku akan menggoda dan menjadi musuh adam bersama anak cucu nya"</i>	- Tiap detik, menit, jam, hari, tahun, pagi, siang, malam, depan, belakang, samping, Iblis terus menggoda tidak berhenti - Adam pun tergoda, ia dan Hawa memakan buah yang telah di larang oleh Allah, namun ia segera berdoa dan memohon ampunan	- Adam menyesal dan sangat mengakui kesalahannya, berjanji tidak mengulangnya, ia terus berdoa رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi - Allah selalu menerima setiap doa hamba yang memohon ampun dan bertobat,

Dengan langkah ini kita telah menyiapkan kerangka dari rencana kegiatan Berkisah yang akan di lakukan, selanjutnya bisa kita kembangkan untuk tema dan pesan lainnya, dari setiap materi pembelajaran kita. Kegiatan Berkisah ini pun sangat bisa di sesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang menjadi acuan dalam pembelajaran di Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Referensi

- Al-Ghamidy, Abdurrahman bin Abd al-Khalik bin Hajar, *Madkhal Ila At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Riyadh, Dar al-Khariji, 1418 H
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Madinah al-Munawarah, Dar Alam Lil Kutub, 2000
- Ali, Sa'id Ismail, *Al-Qur'an Al-Karim ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby, 2000
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Mustafa Bab al-Halaby, 1946, cet ke-1 Jilid.13
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus, Dar al-Fikr, 2003
- Arifin, Bey *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bandung, PT. Al-Maarif, Cet. Ke-7, 1971
- Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, Jilid 18, Beirut, Dar al-Fikr, 1981
- A-Thabari, Abu Ja'far Muhamad ibn Jarir, *Jami al-Bayan fi Ta'wil Ayil Qur'an*, Tahqiq Dr. Abdullah bin Abd al-Muhsin At-Turkiy, Qahirah, Hajar, 2001, Jilid 2
- At-Thabari, Abi Ja'far Muhamad ibn Jarir, *Jami al-Bayan fi Ta'wil Ayil Qur'an*, Tahqiq Dr. At-Turkiy, Abdullah bin Abd al-Muhsin Qahirah, Hajar, Jilid ke-13, 2001
- Musnad Ibn Hanbal, Tahqiq Ahmad Muhamad Syakir, Qahirah, Dar al-Ma'arif, 1955, Jilid 5
- Quthb, Sayyid, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Jakarta, Rabbani Press, cet. Ke -1, 2004
- Sulaiman, Mustafa Muhammad, *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim*, Qahirah, Mathba'ah Amanah, cet. Ke-1, 1994
- Sunan Ad-Darimi, Al-Qahirah, Syirkah al-Thaba'ah Al-Fanniyah al-Muttahidah, 1959, Jilid 2
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Qahirah, Dar As-Salam, 1992, Cet. Ke-21 Jilid 2
- Ensiklopedi Adab Islam Jilid 1, 'Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, cetakan Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.